

KAJIAN KONDISI SOSIAL EKONOMI DENGAN PENERAPAN *GOOD AGRICULTURE PRACTICE* TANAMAN TOMAT (*Lycopersicum Esculentum*) ORGANIK

Suswadi¹

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
Jl. Balekambang Lor No. 1, Manahan, Surakarta, Central Java
Email: Suswadi_slo@yahoo.com

Submitted: 12-12-2023

Accepted: 10-02-2024

Approved: 11-02-2024

ABSTRAK

Tujuan pertanian organik antara lain menghasilkan produk yang berkualitas dan bernutrisi tinggi, menjaga kesehatan lingkungan, dan menjaga ekosistem tanah yang berkelanjutan. SOP-GAP adalah cara budidaya yang baik dan benar, berisi tentang tata cara pengolahan lahan, pemilihan bibit, pupuk, pestisida, peralatan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta pemanenan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kondisi sosial ekonomi petani dengan penerapan SOP-GAP di kelompok tani Argoayuningtani, desa Senden, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Kelompok tani Argoayuningtani telah menerima sertifikasi dari badan sertifikasi Seloliman (LESOS) dan telah menerima sertifikasi secara konsisten memenuhi persyaratan pedoman SNI SOP dan sistem kontrol internal dokumen (ICS). Metode analisis yang digunakan adalah rumus perhitungan nilai, dan korelasi peringkat spearman. Dari hasil perhitungan nilai untuk penerapan SOP-GAP diperoleh nilai 77,06 %, maka termasuk dalam presentase yang tinggi. Dari hasil perhitungan korelasi peringkat antara kondisi sosial ekonomi petani dengan penerapan SOP-GAP, diketahui bahwa nilai rho sebagian besar <0,05, yang berarti ada korelasi antara kondisi sosial ekonomi petani dengan penerapan SOP-GAP. kemudian nilai korelasi bervariasi antara 0,440-0,923, yang berarti korelasi sedang, kuat, dan sangat kuat. Kemudian dari hasil analisis ada beberapa faktor sosial ekonomi yang tidak berhubungan. Antara lain pengalaman bertani dengan pestisida, dan kepemilikan lahan dengan pengolahan lahan, pemilihan bibit, pupuk, pestisida, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengairan, pengendalian, dan pemanenan.

Kata kunci: Sosial, ekonomi, GAP, Tomat

ABSTRACT

The aim of organic farming are to make high-quality and nutritious products, safeguarding environmental health, and sustainable soil ecosystems. SOP-GAP is a right and proper way to raising land, the selection of seeds, fertilizer, pesticides, tools, planting, plant maintenance, fertilizing, irrigation, controlling organisms that annoy plants, and harvesting. The purpose of the study is to identify the relationship between the economic conditions of farmers and the implementation of SOP-GAP in the village of Senden, Selo district, Boyolali. This "Argoayuningtani" Farmer Group has received a certificate from the office of the Seloliman certification (LESOS) and has received a certificate consistently meeting the requirements of the SOP sni manual and Internal Control System (ICS) documents. The analytical methods used were the formulas for values calculations, the spearman ratio correlation, and the testing of hypotheses. Based on the appraisal of the value for polite application, a value of 77.06 percent would be included in a high percentage. From the calculation of a correlation of the rating between the economic condition of the farmers and the implementation of sop-gap, it is known that the value of rho < 0.05, which indicates that there is a correlation between the farmer's socioeconomic conditions and the implementation of SOP-GAP. Then the corelation value varies between 0,440-0,923, which means it has a moderate, strong, and very strong corelation. From tha analysis, there are several unrelated socio-economic factors, including farming experience with pesticides, and land ownership with land cultivation, selection of seeds, fertilizers, presticides, planting, plant maintenance, irrigation, cultivation, and harvesting.

Key words: Social, economic, GAP, Tomato

PENDAHULUAN

Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk pertanian khususnya produk pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen serta tidak membahayakan lingkungan (Mayrowani, 2012). *Good Agriculture Practices* (GAP) adalah cara pelaksanaan budidaya tanaman pertanian yaitu tanaman pangan, buah, sayur, dan perkebunan secara baik, benar, dan tepat. GAP mencakup kegiatan pratanam hingga penanganan pasca panen dalam upaya menghasilkan produk buah dan sayur segar yang aman dikonsumsi, bermutu baik, ramah lingkungan berkelanjutan dan berdaya saing (Sumarno, 2018). Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan implementasi dari GAP, adalah acuan pelaksanaan kegiatan proses produksi, yang memuat keterangan/instruksi kerja yang meliputi proses produksi dari pra tanam hingga pasca panen buah dan sayur segar. SOP disusun berdasarkan kondisi riil dilapangan serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang bergerak di bidang pengembangan buah-buahan dan sayuran. SOP disusun oleh pemerintah atau lembaga yang berhak mengeluarkan peraturan terkait SOP yang baik dan benar (Landep, 2016).

Tomat merupakan komoditi yang terus tumbuh di Indonesia. Permintaan tomat yang terus meningkat, di iringi dengan luas panen tomat terus bertambah selama lima tahun terakhir (2015-2019) diproyeksikan naik dengan rata-rata pertumbuhan 1,15% per tahun. Luas panen tomat di Indonesia tahun 2015 diproyeksikan sebesar 54.544 Ha, tahun 2016 sebesar 57.688 Ha, tahun 2017 sebesar 55.623 Ha, tahun 2018 sebesar 54.158 Ha, tahun 2019 sebesar 54.780 Ha dan tahun 2019 luas panennya diproyeksikan menjadi 64.224 Ha. (Kementan, 2019)

Kementerian pertanian (2019) bahwa Produksi Tomat di Indonesia kian hari meningkat, selama periode 2015-2019 diproyeksikan naik dengan rata-rata pertumbuhan 4,46% per tahun. Tahun 2015 produksi tomat diproyeksikan sebesar 877.792 ton, tahun 2016 naik menjadi 883.233 ton, tahun 2017 sebesar 962.845 ton, tahun 2018 sebesar 976.772 ton, tahun 2019 sebesar 1.020.333 ton. Dengan demikian permintaan akan komoditi tomat terus bertambah juga dari tahun ke tahun. Mengingat konsumen yang makin banyak serta keperluan industri yang melibatkan tomat makin berkembang. Dengan data tersebut juga komoditi tomat layak untuk dikembangkan karena prospek dari tahun ke tahun terus meningkat.

Menurut (Abdulsyani dalam Reddy 2013: 12), sosial ekonomi adalah kedudukan atau kedudukan seseorang dalam suatu kelompok manusia, ditentukan oleh jenis kegiatan ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, umur, jenis tempat tinggal, kekayaan. Kehidupan sosial terdiri dari manusia yang melakukan hubungan dan berbagai macam kepentingan (untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu), suatu pandangan teratur mengenai bentuk masyarakat dalam kemungkinannya yang bermacam-macam itu tidak tertuju kepada individu atau golongan yang terbentuk dari manusia-manusia melainkan kepada hubungan-hubungan sosial antara masyarakat dan antara golongan sesamanya dan teristimewa terhadap hubungan sosial antara manusia dan golongan atau kelompok masyarakat (wulandari 2013) Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari terdapat juga hubungan sosial masyarakat, contohnya kegiatan masyarakat seperti gotong royong, pameran produk berupa sayuran, kegiatan olahraga bersama dan lain-lain yang dilaksanakan kelompok tani.

Kelompok tani adalah organisasi pertanian atau peternakan yang didirikan atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi sosial, ekonomi dan sumber daya, serta ketertarikan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha para anggotanya (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012). Kelompok Tani Argoayuningtani merupakan salah satu kelompok tani yang memproduksi sayuran organik di Desa Senden, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali yang telah berdiri sejak tahun 2005 dan mendapatkan legalitas dari pemerintah daerah sejak tahun 2007. Ditahun 2012 mulai menerapkan pertanian organik, kemudian pada tahun 2015 telah mendapat sertifikasi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik sampai tahun 2018. Kelompok tani Argoayuningtani telah menerapkan prinsip pertanian organik sesuai dengan standar operasional mulai dari pengolahan lahan menggunakan pupuk organik, pemeliharaan tanaman pengendalian hama dan penyakit menggunakan pestisida nabati sampai dengan penanganan panen.

Di antara anggota kelompok tani Argoayuningtani telah terdapat hubungan kerja terkait dengan aspek ekonomi juga terjadi hubungan sosial. Semakin eratnya hubungan kekeluargaan dan sifat gotong royong yang terbangun antara petani di kelompok tani Argoayuningtani. Dengan demikian menjadi ketertarikan bagaimana hubungan kondisi sosial ekonomi petani dengan penerapan

Good Agriculture Practices (GAP) di kelompok tani Argoayuningtani yang sudah diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Argoayuningtani Desa Senden Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Teknik pengolahan data melalui 3 tahap analisis, yang pertama untuk mengetahui:

1. Standar Operasional Prosedur Good Agriculture Practices (SOP-GAP) analisis persentase dan rumus perhitungan skor Arikunto (2010:268)

Rumus Perhitungan Skor

$$\text{presentase} = \frac{\sum(\text{jawaban} \times \text{bobot pilihan})}{n \times \text{bobot tertinggi}} \times 100\%$$

Keterangan :

\sum = jumlah responden
n = jumlah seluruh responden
konversi tingkat pencapaian sebagai berikut.

Menghitung nilai Rs menggunakan uji korelasi Rank Spearman

$$rs = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Di mana:

rs = Koefisien Korelasi Spearman

$\sum d^2$ = Total Kuadrat selisih antar ran

n = Jumlah Sampel Penelitian

Nilai koefisien korelasi dapat diklasifikasikan menjadi 5 kategori. Menurut Sugiono (2014: 365), membagi klasifikasinya nilai korelasi sebagai berikut:

- 0,000-0,199 : sangat rendah
- 0,200-0,399 : rendah
- 0,400-0,599 : sedang
- 0,600-0,799 : kuat
- 0,800-1000 : sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat pelaksanaan SOP-GAP dalam budidaya tanaman tomat organik

- a. Pengolahan Lahan

$$\text{Presentase} = \frac{101}{115} \times 100\%$$

Dari hitungan tersebut diperoleh angka 87,82 % yakni untuk pengolahan lahan masuk tingkat penerapan yang baik karena diatas 75% dan dibawah 89%. Dapat di ambil kesimpulan bahwa pengolahan yang dilakukan oleh kelompok tani sudah baik.

- b. Pemilihan Benih

$$\text{Presentase} = \frac{94}{115} \times 100\%$$

Dari hitungan tersebut diperoleh angka 81,73 % yakni untuk pemilihan benih masuk tingkat penerapan yang baik karena diatas 75% dan dibawah 89%. Dapat di ambil kesimpulan bahwa pembenihan yang dilakukan oleh kelompok tani sudah baik.

- c. Pupuk

$$\text{Presentase} = \frac{94}{115} \times 100\%$$

Dari hitungan tersebut diperoleh angka 81,73 % yakni untuk pupuk masuk tingkat penerapan yang baik karena diatas 75% dan dibawah 89%. Dapat di ambil kesimpulan bahwa pupuk yang digunakan oleh kelompok tani sudah baik.

- d. Pestisida

$$\text{Presentase} = \frac{93}{115} \times 100\%$$

Dari hitungan tersebut diperoleh angka 80,86% yakni untuk pestisida masuk tingkat penerapan yang baik karena diatas 75% dan dibawah 89%. Dapat di ambil kesimpulan bahwa pestisida yang digunakan oleh kelompok tani sudah baik.

- e. Peralatan

$$\text{Presentase} = \frac{86}{115} \times 100\%$$

Dari hitungan tersebut diperoleh angka 74,78 % yakni untuk peralatan masuk tingkat penerapan yang cukup karena diatas 64% yaitu kurang dan dibawah 75% yaitu baik. Dapat di ambil kesimpulan bahwa peralatan yang digunakan oleh kelompok tani cukup baik.

- f. Penanaman

$$\text{Presentase} = \frac{94}{115} \times 100\%$$

Dari hitungan tersebut diperoleh angka 81,73 % yakni untuk penanaman masuk tingkat penerapan yang baik karena diatas 75% dan dibawah 89%. Dapat di ambil kesimpulan bahwa penanaman yang dilakukan oleh kelompok tani sudah baik.

- g. Pemeliharaan Tanaman

$$\text{Presentase} = \frac{78}{115} \times 100\%$$

Dari hitungan tersebut diperoleh angka 67,82% yakni untuk pemeliharaan tanaman masuk tingkat penerapan

yang cukup karena diatas 64% dan dibawah 75%. Dapat di ambil kesimpulan bahwa pembenihan yang dilakukan oleh kelompok tani cukup baik.

h. Pemupukan

$$\text{Presentase} = \frac{96}{115} \times 100\%$$

Dari hitungan tersebut diperoleh angka 83,47 % yakni untuk pemupukan masuk tingkat penerapan yang baik karena diatas 75% dan dibawah 89%. Dapat di ambil kesimpulan bahwa pemupukan yang dilakukan oleh kelompok tani sudah baik.

i. Pengairan Tanaman

$$\text{Presentase} = \frac{79}{115} \times 100\%$$

Dari hitungan tersebut diperoleh angka 68,69 % yakni untuk pengairan tanaman masuk tingkat penerapan yang cukup karena diatas 64% dan dibawah 75%. Dapat di ambil kesimpulan bahwa pengairan yang dilakukan oleh kelompok tani cukup baik.

j. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman

$$\text{Presentase} = \frac{82}{115} \times 100\%$$

Dari hitungan tersebut diperoleh angka 71,30 % yakni untuk pengendalian organisme pengganggu tanaman masuk tingkat penerapan yang cukup karena diatas 64% dan dibawah 75%. Dapat di ambil kesimpulan bahwa pengendalian organisme tanaman yang dilakukan oleh kelompok tani cukup baik.

k. Pemanenan

$$\text{Presentase} = \frac{78}{115} \times 100\%$$

Dari hitungan tersebut diperoleh angka 67,82 % yakni untuk pemanenan tanaman masuk tingkat penerapan yang cukup karena diatas 64% dan dibawah 75%. Dapat di ambil kesimpulan bahwa pemanenan yang dilakukan oleh kelompok tani cukup baik.

l. Pembahasan

Dari 11 jumlah indikator yang ada maka diperoleh nilai 77,06 %. yakni untuk penerapan Standar Operasional Prosedur yang diterapkan di Kelompok Tani tingkat penerapan yang baik karena diatas 75% dan dibawah 89%. Dapat di ambil kesimpulan bahwa

Standar Operasional Prosedur yang dilakukan oleh kelompok tani sudah baik. Akan tetapi perlu di tingkatkan lagi dari beberapa faktor yang cukup tadi seperti peralatan, pemeliharaan tanaman, pengairan, pengendalian OPT, dan pemanenan

2. Hubungan kondisi sosial ekonomi petani dengan Standar Operasional Prosedur-*Good Agriculture Practice* (SOP-GAP) dalam budidaya dikelompok tani.

Tabel 1. Rekap Hasil Penelitian dengan Penghitungan Korelasi dan Uji Hipotesis antara Luas Lahan (X1) dan Penerapan Standar Operasional Prosedur di Kelompok tani.

No	Variabel Penelitian	Rank Spearman	Kriteria
1.	Pengolahan Lahan	0,794	Kuat
2.	Pemilihan Bibit	0,618	Kuat
3.	Pupuk	0,618	Kuat
4.	Pestisida	0,608	Kuat
5.	Peralatan	0,875	Sangat kuat
6.	Penanaman	0,516	Sedang
7.	Pemeliharaan Tanaman	0,509	Sedang
8.	Pemupukan	0,668	Kuat
9.	Pengairan	0,604	Kuat
10.	Pengendalian OPT	0,693	Kuat
11.	Pemanenan	0,609	Kuat

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa luas lahan berhubungan dengan standar operasional prosedur yang diterapkan di kelompok tani dari pengolahan lahan sampai panen.

Tabel 2. Rekap Hasil Penelitian dengan Penghitungan Korelasi dan Uji Hipotesis antara Pendidikan (X2) dan Penerapan Standar Operasional Prosedur di Kelompok tani.

No	Variabel Penelitian	Rank Spearman	Kriteria
1.	Pengolahan Lahan	0,815	Sangat kuat
2.	Pemilihan Bibit	0,627	Kuat
3.	Pupuk	0,627	Kuat
4.	Pestisida	0,544	Sedang
5.	Peralatan	0,833	Sangat kuat
6.	Penanaman	0,431	Sedang
7.	Pemeliharaan Tanaman	0,732	Kuat
8.	Pemupukan	0,788	Kuat
9.	Pengairan	0,735	Kuat
10.	Pengendalian OPT	0,773	Kuat
11.	Pemanenan	0,732	Kuat

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan berhubungan dengan standar operasional prosedur yang diterapkan di kelompok tani.

Tabel 3. Rekap Hasil Penelitian dengan Penghitungan Korelasi dan Uji Hipotesis antara Usia (X3) dan Penerapan Standar Operasional Prosedur di Kelompok tani.

No	Variabel Penelitian	Rank Spearman	Kriteria
1.	Pengolahan Lahan	0,714	Kuat
2.	Pemilihan Bibit	0,731	Kuat
3.	Pupuk	0,731	Kuat
4.	Pestisida	0,628	Kuat
5.	Peralatan	0,734	Kuat
6.	Penanaman	0,516	Sedang
7.	Pemeliharaan Tanaman	0,778	Kuat
8.	Pemupukan	0,883	Sangat Kuat
9.	Pengairan	0,775	Kuat
10.	Pengendalian OPT	0,822	Sangat Kuat
11.	Pemanenan	0,778	Kuat

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa usia berhubungan dengan standar operasional prosedur yang diterapkan di kelompok tani.

Tabel 4. Rekap Hasil Penelitian dengan Penghitungan Korelasi dan Uji Hipotesis antara Pengalaman Bertani (X4) dan Penerapan Standar Operasional Prosedur di Kelompok tani.

No	Variabel Penelitian	Rank Spearman	Kriteria
1.	Pengolahan Lahan	0,672	Kuat
2.	Pemilihan Bibit	0,450	Sedang
3.	Pupuk	0,450	Sedang
4.	Pestisida	0,414	Sedang
5.	Peralatan	0,866	Sangat kuat
6.	Penanaman	0,259	Rendah
7.	Pemeliharaan Tanaman	0,440	Sedang
8.	Pemupukan	0,530	Sedang
9.	Pengairan	0,442	Sedang
10.	Penendalian OPT	0,550	Sedang
11.	Pemanenan	0,440	Sedang

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pestisida, penanaman, tidak memiliki korelasi atau hubungan dengan pengalaman bertani. Sementara untuk penerapan SOP yang lain memiliki hubungan.

Tabel 5. Rekap Hasil Penelitian dengan Penghitungan Korelasi dan Uji Hipotesis antara Kepemilikan Lahan (X5) dan Penerapan Standar Operasional Prosedur di Kelompok tani.

No	Variabel Penelitian	Rank Spearman	Kriteria
1.	Pengolahan Lahan	0,419	Sedang
2.	Pemilihan Bibit	0,390	Rendah
3.	Pupuk	0,390	Rendah
4.	Pestisida	0,387	Rendah
5.	Peralatan	0,670	Sedang
6.	Penanaman	0,161	Rendah
7.	Pemeliharaan Tanaman	0,274	Rendah
8.	Pemupukan	0,415	Sedang
9.	Pengairan	0,275	Rendah
10.	Pengendalian OPT	0,343	Rendah
11.	Pemanenan	0,274	Rendah

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan berhubungan dengan standar operasional prosedur yang diterapkan di kelompok tani dengan kriteria sedang yakni peralatan. Sementara pengolahan lahan, pemilihan bibit, pupuk, pestisida, pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian OPT, dan pemanenan masuk kategori yang kuat. penanaman memperoleh kategori yang sangat kuat.

Tabel 6. Rekap Hasil Penelitian dengan Penghitungan Korelasi dan Uji Hipotesis antara Kepemilikan Ternak Sapi (X6) dan Penerapan Standar Operasional Prosedur di Kelompok tani.

No	Variabel Penelitian	Rank Spearman	Kriteria
1.	Pengolahan Lahan	0,885	Sangat kuat
2.	Pemilihan Bibit	0,583	Sedang
3.	Pupuk	0,583	Sedang
4.	Pestisida	0,547	Sedang
5.	Peralatan	0,923	Sangat kuat
6.	Penanaman	0,511	Sedang
7.	Pemeliharaan Tanaman	0,652	Kuat
8.	Pemupukan	0,670	Kuat
9.	Pengairan	0,648	Kuat
10.	Pengendalian OPT	0,760	Kuat
11.	Pemanenan	0,652	Kuat

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa luas lahan berhubungan dengan standar operasional prosedur yang diterapkan di kelompok tani dengan kriteria sedang yakni pemilihan bibit, pupuk, pestisida, dan penanaman. Sementara pemeliharaan

tanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian OPT, pemanenan masuk kategori yang kuat.dan pengolahan lahan, peralatan memperoleh kategori yang sangat kuat.

Tabel 7. Rekap Hasil Penelitian dengan Penghitungan Korelasi dan Uji Hipotesis antara Tanggungan Keluarga (X7) dan Penerapan Standar Operasional Prosedur di Kelompok tani.

No	Variabel Penelitian	Rank Spearman	Kriteria
1.	Pengolahan Lahan	0,808	Sangat kuat
2.	Pemilihan Bibit	0,680	Kuat
3.	Pupuk	0,680	Kuat
4.	Pestisida	0,599	Sedang
5.	Peralatan	0,807	Sangat kuat
6.	Penanaman	0,516	Sedang
7.	Pemeliharaan Tanaman	0,663	Kuat
8.	Pemupukan	0,707	Kuat
9.	Pengairan	0,645	Kuat
10.	Pengendalian OPT	0,727	Kuat
11.	Pemanenan	0,663	Kuat

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa luas lahan berhubungan dengan standar operasional prosedur yang diterapkan di kelompok tani dengan kriteria sedang yakni pemilihan pestisida, penanaman. Sementara pemilihan bibit, pupuk, pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian OPT masuk kategori yang kuat.dan pengolahan lahan, peralatan memperoleh kategori yang sangat kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan kondisi sosial ekonomi dengan penerapan standar operasional prosedur GAP budidaya tanaman tomat organik sudah sesuai dengan faktor-faktor Standar Operasional Prosedur Good Agriculture Practice (SOP-GAP) dengan presentase yang tinggi, yakni 77,06 %. yakni untuk penerapan Standar Operasional Prosedur yang diterapkan di Kelompok Tani masuk tingkat penerapan yang baik karena diatas 75% dan dibawah 89%.
2. Terdapat hubungan antara faktor-faktor dalam penerapan Standar Operasional Prosedur – Good Agricultural Practices (SOP-GAP) pada budidaya tomat organik. Kemudian nilai korelasi bervariasi antara 0,440-0,923, yang berarti korelasi sedang,

kuat, dan sangat kuat. Dari hasil analisis ada beberapa faktor sosial ekonomi yang tidak berhubungan., antara lain pengalaman bertani dengan penggunaan pestisida organik. kepemilikan lahan dengan pengolahan lahan. Pemilihan bibit, pupuk, pestisida, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengairan, pengendalian, dan pemanenan. semua mempengaruhi penerapan Standar Operasional Prosedur-Good Agriculture Practice.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2013, Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- AliansiOrganik Indonesia (AOI). 2019. Statistik pertanian organik indonesia 2019. Bogor.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiasa, I. W. 2014. Organic Farming as an Innovative Farming System Development Model toward Sustainable Agriculture in Bali (*Asian Jurnal of Agriculture and Development*). Vol. 14: p 65-75
- SetiajiDanang 2017. Bussines Analysis Of Brown Sugar Indutry And Development Strategy With Fishbone Analysis Of Household Skills In Paranggupito Sub District Wonogiri District. Ejournal.utp.ac.id
- Suswadi 2017. AnalisaKarakteristik Dan Partisipasi Petani Pada Pengembangan Usaha Tani Padi Organik (*Oryza Sativa, L*) dikabupaten Boyolali. Ejournal.utp.ac.id
- Firmanto, B. 2011. Sukses bertanaman terong secara organik. Aksara. Bandung
- Kementerian Pertanian. 2014. Rencana aksi Bukit Tinggi (Peningkatan Produksi Pangan)Bawang Merah dan Cabai, Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura, disampaikan pada acara Raker Pendampingan Program Strategis Kementan 26-29 Januari 2014 di Bogor.
- Landep 2016. Penerapan Good Agriculture Practice dan Standar Operasional Prosedur Pada Tanaman Holtikultur
- Mayrowani.2012.perkembanganPertanianOrganik di Indonesia. Forum PenelitianAgroekonomi vol. 30 no. 2, 91-108 Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2012 Sekretaris Jenderal - Kementerian Pertanian. Jakarta.

- Riduwan. 2012. Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Bandung: Alfabet
- Sudjana, Nana. 2008. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sumarno, 2018. Good Agriculture Practice Sebagai Instrumen Technical Barrier To Trade, Implikasinya Terhadap Sistem Produksi Pertanian.
- Wulandari. 2013 kondisi sosial ekonomi petani padi sawah di kelurahan Mangalli kecamatan Pallangga kabupaten Gowa